

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 hingga 2016. Sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih dari populasi dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2012). Berdasarkan kriteria sampel yang digunakan diperoleh sampel penelitian sebanyak 19 perusahaan dengan total data 57 laporan keuangan tahunan perusahaan.

Berikut adalah tabel perincian perolehan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Tabel 4.1.
Hasil Seleksi Sampel Kriteria

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2016	148
2	Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i> selama tahun 2014– 2016	(4)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan secara <i>audited</i> dan lengkap selama tahun 2014–2016 secara berturut-turut	(9)
4	Perusahaan yang periode pelaporan keuangan tidak berdasarkan pada tahun kalender yang berakhir tanggal 31 Desember	(2)
5	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangannya dalam satuan mata uang rupiah	(10)
6	Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2014–2016	(13)
7	Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial selama tahun 2014– 2016 secara berturut-turut	(88)
8	Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan institusional selama tahun 2014– 2016 secara berturut-turut	(3)
	Jumlah perusahaan yang digunakan	19
	Total keseluruhan sampel selama 3 tahun (3x19)	57

Sumber: Data diolah, 2018

4.1.2. Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel bebas (independen) yaitu kepemilikan institusional (X1), kepemilikan manajerial (X2), proporsi dewan komisaris independen (X3), komite audit (X4), kualitas audit (X5), *return on asset* (X6). Sedangkan variabel terikat (dependen) yaitu *tax avoidance* (Y). Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif dari variabel-variabel tersebut.

Tabel 4.2.
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TAX AVOIDANCE	52	.0663	.5322	.270438	.1003356
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	52	.3222	.9609	.639652	.1459299
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	52	.0002	.2558	.065738	.0732085
PROP D.K.INDEPENDEN	52	.3333	.5000	.379612	.0685388
KOMITE AUDIT	52	0	1	.94	.235
KUALITAS AUDIT	52	0	1	.27	.448
RETURN ON ASSET	52	.0001	.2615	.056219	.0489693
Valid N (listwise)	52				

Sumber: Data diolah, 2018

1. Tax Avoidance (GAAP_ETR)

Tax Avoidance berkisar antara 0,0663 – 0,5322 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,270438, dan standar deviasi 0,1003356. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan rendahnya simpangan data variabel *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki aktivitas *tax avoidance* terendah yaitu sebesar 0,0663 adalah PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2015, sedangkan perusahaan dengan aktivitas *tax avoidance* tertinggi adalah PT Indospring Tbk sebesar 0,5332 pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki GAAP_ETR dibawah rata-rata (*mean*) cenderung terindikasi melakukan tindak penghindaran pajak.

2. Kepemilikan Institusional (KI)

Kepemilikan institusional berkisar antara 0,3222– 0,9609 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,639652 dan standar deviasi 0,1459299. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan rendahnya simpangan data variabel kepemilikan institusional. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional terendah yaitu sebesar 0,3222 adalah PT Lionmesh Prima Tbk pada tahun 2014, sedangkan perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional tertinggi yaitu sebesar 0,9609 adalah PT Sekar Laut Tbk pada tahun 2014.

3. Kepemilikan Manajerial (KM)

Kepemilikan manajerial berkisar antara 0,0002– 0,2558 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,065738 dan standar deviasi 0,0732085. Standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan tingginya simpangan data variabel kepemilikan manajerial. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial terendah yaitu sebesar 0,0002 adalah PT Indofood Tbk pada tahun 2014 hingga 2016, sedangkan perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tertinggi yaitu sebesar 0,2558 adalah PT Lionmesh Prima Tbk pada tahun 2014 dan 2015.

4. Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI)

Proporsi dewan komisaris independen (PDKI) berkisar antara 0,3333– 0,5000 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,379612 dan standar deviasi sebesar 0,0685388. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan rendahnya simpangan data variabel proporsi dewan komisaris independen. Besarnya rata-rata (*mean*) proporsi dewan komisaris independen dengan presentase sebesar 37,96% menunjukkan perusahaan telah mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia yaitu komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Perusahaan yang memiliki Proporsi dewan komisaris independen terendah yaitu sebesar 0,3333 adalah PT Alkindo Naratama Tbk pada tahun 2014-2016. Sedangkan perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tertinggi yaitu sebesar 0,5000 adalah PT Gudang Garam Tbk pada tahun 2014-2016.

5. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) berkisar antara 0,0001 –0,2615 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,056219 dan standar deviasi 0,0489693. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan rendahnya simpangan data variabel *return on assets*. Perusahaan yang memiliki rasio ROA terendah yaitu sebesar 0,0001 adalah PT Gudang Garam Tbk pada tahun 2014 sedangkan perusahaan dengan rasio ROA tertinggi yaitu sebesar 3,2615 adalah PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2015.

4.2. Hasil Analisis Data

4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Distribusi normal dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S) dengan kriteria jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka data residual terdistribusi normal (Ghozali, 2013).

Adapun hasil perhitungan uji normalitas secara statistik yang dilihat berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3.

Uji Normalitas 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.10107136
	Absolute	.184
Most Extreme Differences	Positive	.184
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		1.391
Asymp. Sig. (2-tailed)		.042

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil uji dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan jumlah sampel sebanyak 57, menunjukkan bahwa nilai signifikan statistik (*two-tailed*) sebesar 0,042 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara tidak normal.

Dari data di atas maka tidak diperoleh residual error yang berdistribusi normal. Maka dengan demikian diupayakan tindakan untuk menormalkan data, yaitu dengan cara menghilangkan data outlier. Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2013).

Dalam penelitian ini untuk melihat data yang outlier dilakukan dengan metode: Standarisasi Z-Score data, dengan syarat:

1. Data outlier adalah data yang memiliki nilai Z lebih dari +2,5
2. Data outlier adalah data yang memiliki nilai Z lebih dari -2,5

Dari hasil standarisasi Z-Score data terdapat 5 data outlier yang harus dikeluarkan dari sampel penelitian. Setelah dikeluarkan, dilakukan uji normalitas kembali dengan sampel sebanyak 52 sampel, yang terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4.

Uji Normalitas 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0038538
	Std. Deviation	.09563471
	Absolute	.179
Most Extreme Differences	Positive	.179
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		1.294
Asymp. Sig. (2-tailed)		.070

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil uji dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan jumlah sampel sebanyak 52, menunjukkan bahwa nilai signifikan statistik (*two-tailed*) sebesar 0,070 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

4.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Dalam model regresi yang baik, seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel independen (Ghozali,2013). Hasil dari uji multikolinieritas akan disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5.

Uji Multikoliniertas

Coefficients ^{a,b}			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	lag_x1	.853	1.172
	lag_x2	.841	1.189
	lag_x3	.675	1.482
	lag_x4	.812	1.232
	lag_x5	.656	1.524
	lag_x6	.864	1.157

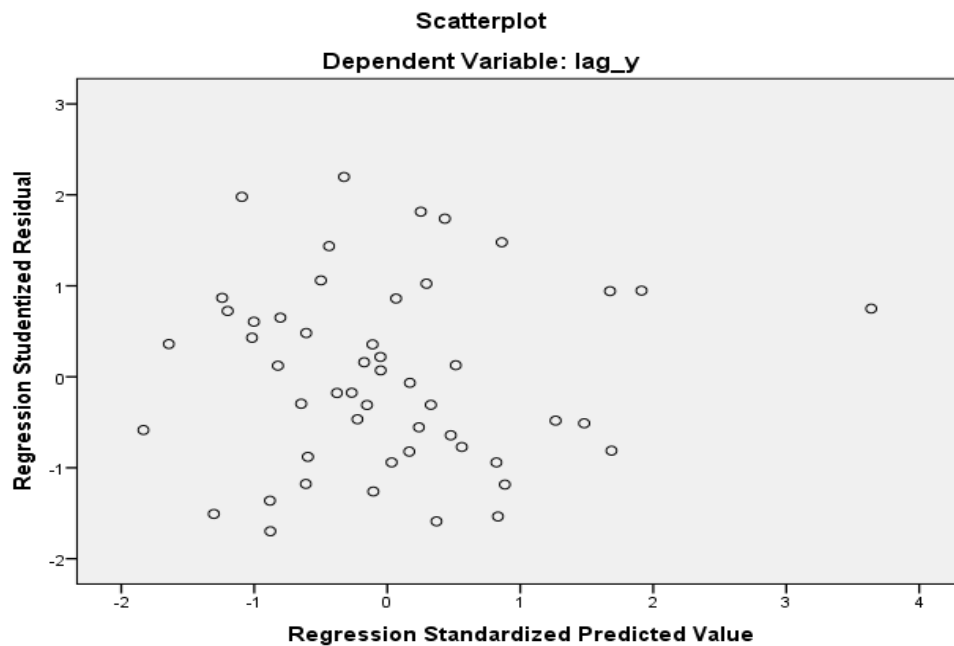
- a. Dependent Variable: lag_y
 - b. Linear Regression through the Origin
- Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.5.hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai VIF sebesar 1,172 dan *tolerance* sebesar 0,853, kepemilikan manajerial memiliki nilai VIF sebesar 1,189 dan *tolerance* sebesar 0,841, proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai VIF sebesar 1,482 dan *tolerance* sebesar 0,675, komite audit memiliki nilai VIF sebesar 1,232 dan *tolerance* sebesar 0,812, kualitas audit memiliki nilai VIF sebesar 1,524 dan *tolerance* sebesar 0,656, dan *return on assets* memiliki nilai VIF sebesar 1,157 dan *tolerance* sebesar 0,864. Dimana jika nilai VIF kurang dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0,10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2013).

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 4.1
Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah, 2018

Dari gambar 4.1 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Tidak ada pola tertentu yang teratur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2013) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Adapun hasil uji autokorelasi terdapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6.
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.575 ^a	.331	.242	.0873574	1.242

a. Predictors: (Constant), RETURN ON ASSET, KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, PROP D.K.INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KUALITAS AUDIT

b. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.6.hasil uji autokorelasi diperoleh nilai DW sebesar 1,242. Nilai ini jika dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat kepercayaan 5% (0,05) dengan jumlah sampel (n) sebanyak 52, serta variabel independen (K) sebanyak 6, maka di tabel Durbin -Watson akan didapat nilai dL sebesar 1,3090 dan dU sebesar 1,8183. Oleh karena nilai DW 1,242 lebih besar daripada (4-dU) 2,1817, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negative sehingga keputusan H0 ditolak.

Oleh karena itu, untuk membuktikan bahwa penelitian ini terhindar dari autokorelasi, maka dilakukan pengujian kembali dengan metode berbeda yaitu menggunakan uji *Cochrane Orcutt*. Dalam Ghozali (2013) uji *Cochrane Orcutt* dipakai sebagai salah satu cara mengobati autokorelasi. Adapun hasil uji *Cochrane Orcutt* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7.
Uji Autokorelasi (Cochrane Orcutt)

Model Summary ^{c,d}					
Model	R	R Square ^b	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.768 ^a	.590	.535	.09105	2.043

a. Predictors: lag_x6, lag_x3, lag_x2, lag_x1, lag_x4, lag_x5

Berdasarkan tabel 4.7.hasil uji autokorelasi diperoleh nilai DW sebesar 2,437. Nilai ini jika dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat kepercayaan 5% (0,05) dengan jumlah sampel (n) sebanyak 52 serta variabel independen (k)

sebanyak 6, maka di tabel Durbin -Watson akan didapat nilai dL sebesar 1,3090 dan dU sebesar 1,8183. Oleh karena nilai DW 2,043 terletak antara batas atas (dU) 1,8183 dan (4-dU) 2,1817, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi sehingga keputusan H0 diterima.

4.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.8.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^{a,b}				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.273	.048			
lag_x1	-.061	.068	-.094	-.905	.370
lag_x2	.507	.134	.394	3.784	.000
1 lag_x3	-.075	.171	-.051	-.439	.663
lag_x4	.380	.189	.213	2.012	.050
lag_x5	.081	.027	.346	2.938	.005
lag_x6	-1.313	.213	-.633	-6.157	.000

a. Dependent Variable: lag_y

b. Linear Regression through the Origin

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, terlihat bahwa konstanta α sebesar 0,273 dan koefisien $\beta_1 = -0,061$; $\beta_2 = 0,507$; $\beta_3 = -0,075$; $\beta_4 = 0,380$; $\beta_5 = 0,081$; $\beta_6 = -1,313$ sehingga persamaan regresi nya menjadi:

$$\text{GAAP_ETR} = 0,273 - 0,061 \text{ KI} + 0,507 \text{ KM} - 0,075 \text{ PDKI} + 0,380 \text{ KOMA} + 0,081 \text{ KUA} - 1,313 \text{ ROA}$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta bernilai positif sebesar 0,273. Hal tersebut memiliki arti bahwa jika variabel independen dianggap bernilai konstan, maka nilai *tax avoidance* (GAAP_ETR) sebesar 0,273.
2. Koefisien kepemilikan institusional (KI) bernilai negatif sebesar -0,061. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila kepemilikan institusional mengalami

- kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai *tax avoidance* (GAAP_ETR) akan mengalami penurunan sebesar 0,061.
3. Koefisien kepemilikan manajerial(KM) bernilai positif sebesar 0,507. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila kepemilikan manajerial mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai *tax avoidance* (GAAP_ETR) akan mengalami peningkatan sebesar 0,507.
 4. Koefisien proporsi dewan komisaris independen (PDKI) bernilai negatif sebesar -0,075. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila proporsi dewan komisaris independen mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai *tax avoidance* (GAAP_ETR) akan mengalami penurunan sebesar 0,075.
 5. Koefisien komite audit (KOMA) bernilai positif sebesar 0,380. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila komite audit mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai *tax avoidance* (GAAP_ETR) akan mengalami peningkatan sebesar 0,380.
 6. Koefisien kualitas audit eksternal (KUA) bernilai positif sebesar 0,081. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila kualitas audit eksternal mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai *tax avoidance* (GAAP_ETR) akan mengalami peningkatan sebesar 0,081.
 7. Koefisien *return on assets* (ROA) bernilai negatif sebesar -1,313. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila proporsi dewan komisaris independen mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai *tax avoidance* (GAAP_ETR) akan mengalami penurunan sebesar 1,313.

4.4. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Hasil dari uji F akan ditampilkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9.

Hasil uji F

ANOVA ^{a,b}					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.536	6	.089	10.771	.000 ^c
Residual	.373	45	.008		
Total	.909 ^d	51			

a. Dependent Variable: lag_y

b. Linear Regression through the Origin

c. Predictors: lag_x6, lag_x3, lag_x2, lag_x1, lag_x4, lag_x5

d. This total sum of squares is not corrected for the constant because the constant is zero for regression through the origin.

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 10,771 dengan probabilitas 0,000. Oleh karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa koefisien kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KPMJ), proporsi dewan komisaris independen (PDKI), komite audit (KOMA), kualitas audit eksternal (KUA), dan *return on assets* (ROA) tidak sama dengan nol atau kelima variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* (GAAP_ETR). Sehingga model penelitian yang **layak** dan penelitian dapat dilanjutkan.

4.5. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2013). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 5% (0,05). Penelitian ini memiliki 6 (lima) hipotesis yang diuji untuk melihat pengaruh kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KPMJ), proporsi dewan komisaris independen (PDKI), komite audit (KOMA), kualitas audit eksternal (KUA), dan *return on assets* (ROA) terhadap variabel *tax avoidance* (GAAP_ETR). Dengan hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.10.

Hasil Uji T

Coefficients ^{a,b}				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.273	.048			
lag_x1	-.061	.068	-.094	-.905	.370
lag_x2	.507	.134	.394	3.784	.000
1 lag_x3	-.075	.171	-.051	-.439	.663
lag_x4	.380	.189	.213	2.012	.050
lag_x5	.081	.027	.346	2.938	.005
lag_x6	-1.313	.213	-.633	-6.157	.000

a. Dependent Variable: lag_y

b. Linear Regression through the Origin

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.10 pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengujian variabel kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*

Variabel kepemilikan institusional memiliki t hitung sebesar -0,905 dan nilai signifikansi sebesar 0,370 pada tingkat signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa $0,370 > 0,05$ maka hipotesis (H1) yang berbunyi “Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*”, **ditolak**.

2. Pengujian variabel kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*

Variabel kepemilikan manajerial memiliki t hitung sebesar 3,784 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada tingkat signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa $0,000 < 0,05$ maka hipotesis (H1) yang berbunyi “Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance*”, **diterima**.

3. Pengujian variabel proporsi dewan komisaris independen terhadap *tax avoidance*

Variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki t hitung sebesar -0,439 dan nilai signifikansi sebesar 0,663 pada tingkat signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa $0,663 > 0,05$ maka hipotesis (H3) yang berbunyi “Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*”, **ditolak**.

4. Pengujian variabel komite audit terhadap *tax avoidance*

Variabel komite audit memiliki t hitung sebesar 2,012 dan nilai signifikansi sebesar 0,050 pada tingkat signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa

0,050=0,05 maka hipotesis (H2) yang berbunyi “Komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*”, **ditolak**.

5. Pengujian variabel kualitas audit terhadap *tax avoidance*

Variabel kualitas audit memiliki t hitung sebesar 2,938 dan nilai signifikansi sebesar 0,005 pada tingkat signifikansi 0,05. Dapat di simpulkan bahwa $0,005 < 0,05$ maka hipotesis (H5) yang berbunyi “Kualitas audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*”, **diterima**.

6. Pengujian variabel *return on assets* terhadap *tax avoidance*

Variabel *return on assets* memiliki t hitung sebesar -6,157 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada tingkat signifikansi 0,05. Dapat di simpulkan bahwa $0,000 < 0,05$ maka hipotesis (H5) yang berbunyi “*return on assets* berpengaruh terhadap *tax avoidance*”, **diterima**.

4.6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Ghozali, 2013). Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4.11.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^{c,d}					
Model	R	R Square ^b	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.768 ^a	.590	.535	.09105	2.437

a. Predictors: lag_x6, lag_x3, lag_x2, lag_x1, lag_x4, lag_x5

b. For regression through the origin (the no-intercept model), R Square measures the proportion of the variability in the dependent variable about the origin explained by regression. This CANNOT be compared to R Square for models with an intercept.

c. Dependent Variable: lag_y

d. Linear Regression through the Origin

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square

sebesar 0,590. Hal ini berarti 59% dari nilai *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit, dan *return on assets*. Sedangkan sisanya ($100\% - 59\% = 41\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model. Standard error of estimate (SEE) sebesar 0,09105, semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

4.7. Pembahasan

4.7.1 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*

Hasil pengujian hipotesis pertama diketahui bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu (Maharani dan Suardana 2014; Dewi dan Jati 2014; Damayanti dan Sutanto, 2015). Temuan penelitian ini bermakna bahwa tinggi atau rendahnya variasi penghindaran pajak (*tax avoidance*) tidak ditentukan oleh variabel Kepemilikan Intitutorial. Dengan kata lain tinggi atau rendahnya persentase saham yang dimiliki institusi dibandingkan dengan jumlah saham yang diterbitkan atau saham beredar tidak akan memberikan dampak yang berarti terhadap perilaku penghindaran pajak. Pemilik institusional ikut serta dalam pengawasan dan pengelolaan perusahaan namun pemilik institusional mempercayakan pengawasan dan pengelolaan tersebut kepada dewan komisaris karena itu merupakan tugas dewan komisaris yang mewakili pemilik institusional. Akan tetapi ada atau tidaknya kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan tetap saja akan terjadi *tax avoidance* (penghindaran pajak).

4.7.2 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*

Hasil pengujian hipotesis kedua diketahui bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini mendukung hasil penelitian Jao dan Pagalung (2011), Hartadinata dan Tjaraka (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Temuan ini dapat dijelaskan bahwa dengan meningkatkan kepemilikan manajerial akan menyelaraskan atau menyatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga dapat mengurangi konflik keagenan. Menurut Hartadinata dan Tjaraka

(2013) permasalahan keagenan tidak sepenuhnya dapat diatasi melalui kebijakan insentif, tetapi diperlukan juga kebijakan baru melalui peningkatan kepemilikan manajerial.

Hal ini tidak lain karena manajer yang juga memiliki kepemilikan saham cenderung mempertimbangkan kelangsungan usahanya sehingga tidak akan menghendaki usahanya diperiksa terkait permasalahan perpajakan sehingga tidak akan agresif dalam kebijakan perpajakannya. Manajer akan ikut merasakan manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

4.7.3 Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap *tax avoidance*

Hasil pengujian hipotesis ketiga diketahui bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Sefiana (2010) dan Annisa dan Kurniasih (2012) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian Sefiana (2010) jumlah dewan komisaris pada perusahaan sampel tidak berpengaruh untuk mengurangi manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Nasution Dan Setyawan (2007) Dalam Sefiana (2010) memaparkan bahwa kondisi tersebut dapat disebabkan karena sulitnya koordinasi antar anggota dewan tersebut dan hal ini menghambat proses pengawasan yang harusnya menjadi tanggung jawab dewan komisaris. Banyak Atau sedikitnya jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan bukanlah menjadi factor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan, rendahnya kepercayaan investor (Maharani dan Suardana, 2014).

4.7.4 Pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance*

Hasil pengujian hipotesis keempat diketahui bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini menolak logika yang menyatakan bahwa komite audit berperan melakukan pengawasan dan membantu dewan komisaris dalam melakukan pekerjaan sehingga manajemen akan menghasilkan informasi yang berkualitas dan dapat melakukan pengendalian untuk meminimalisir terjadinya konflik kepentingan di perusahaan yang salah

satunya adalah penghematan pajak berupa *tax avoidance*. Hasil ini diperkuat dengan hasil penelitian yang diperoleh Swingly dan Surakatha (2015) dan Cahyono, Andini, dan Raharjo (2016) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.7.5 Pengaruh kualitas audit eksternal terhadap *tax avoidance*

Hasil pengujian hipotesis kelima diketahui kualitas audit internal berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Anissa dan Kurniasih (2012), Dewi dan Jati (2014), Sandy dan Lukviarman (2015). Temuan ini bermakna bahwa tinggi atau rendahnya variasi penghindaran pajak ditentukan oleh kualitas audit. Dengan kata lain, apabila semakin banyak perusahaan sampel terpilih diaudit oleh Kantor Akuntan Publik *The Big Four* maka akan semakin rendah *tax avoidance*. Atau dengan kata lain, jadi apabila suatu perusahaan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *The Big Four* akan semakin sulit melakukan kebijakan pajak agresif. Jika nominal pajak yang harus dibayar terlalu tinggi biasanya akan memaksa perusahaan untuk melakukan penggelapan pajak, maka semakin berkualitas audit suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung tidak melakukan manipulasi laba untuk kepentingan perpajakan (Chai dan Liu, 2010).

4.7.6 Pengaruh *return on assets* terhadap *tax avoidance*

Hasil pengujian hipotesis keenam diketahui *return on assets* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniasih dan Sari (2013) Damayanti dan Sutanto (2015). *Return on assets* adalah salah satu indikator bagi perusahaan dalam pencapaian laba perusahaan. Dimana laba merupakan faktor terpenting dalam penentuan besaran pembayaran tarif pajak efektif. Maka semakin tinggi nilai dari laba bersih perusahaan dan semakin tinggi profitabilitasnya sehingga perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan (Chen, *et al*, 2010).

